

STORYTELLING PADA ANAK DENGAN KETERLAMBATAN PERKEMBANGAN BERBAHASA EKSPRESIF

Atika Permata Sari

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

Email: atikapermatasari@umm.ac.id

Abstrak

Perkembangan berbahasa pada anak usia dini menjadi salah satu landasan penting, baik dalam penguasaan kemampuan akademik maupun kemampuan bersosialisasi. Keterlambatan perkembangan berbahasa yang tidak teratasi dari dini akan memperbesar resiko anak mengalami permasalahan saat dewasa. TDB (inisial) adalah seorang siswa TK dengan usia 5 tahun 9 bulan yang teridentifikasi mengalami keterlambatan perkembangan berbahasa ekspresif. Hasil asesmen menunjukkan bahwa perkembangan berbahasa ekspresif TDB belum sesuai dengan usia kronologisnya. Hasil tes intelegensi menunjukkan tingkat intelegensi berada dalam kategori di atas rata-rata. Metode *storytelling* dengan *puppet stick* diberikan kepada TDB selama tujuh sesi. Pada masing-masing sesi peneliti melakukan *storytelling* dengan media *puppet stick* kemudian meminta TDB untuk mengulang cerita yang telah disampaikan oleh peneliti. Terdapat tujuh cerita berbeda yang digunakan dalam masing-masing sesi. Hasil observasi terhadap rata-rata panjang ujaran menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata panjang ujaran dari 2,3 menjadi 3,6. Hal ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* dengan *puppet stick* cukup efektif dalam meningkatkan perkembangan berbahasa ekspresif.

Kata Kunci: Perkembangan berbahasa ekspresif, puppet stick, storytelling

STORYTELLING ON CHILDREN WITH EXPRESSIVE LANGUAGE DEVELOPMENTAL DELAY: A CASE STUDY

Abstract

Language development in early childhood is a foundation in mastering academic and social skills. Delays in early intervention will increase the risk of children experiencing problems as adults. TDB (initial name) is a kindergarten student the age of 5 years nine months who was identified with expressive language developmental delay. The assessment results showed that the development of expressive language of TDB was not following its chronological age. Intelligence test results show the level of intelligence is in the category above average. The storytelling method with puppet sticks was provided to TDB for seven sessions. In each session, the researcher did storytelling using puppet stick media and then asked TDB to repeat the story that the researcher had told. There are seven different stories used in each session. The results of observations on the mean length of utterance show that there is an increase in the mean length of utterance from 2.3 to 3.6. This shows that the storytelling method with puppet sticks is quite effective in increasing expressive language development.

Keywords: Expressive language development, puppet stick, storytelling

Pendahuluan

Bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang disepakati secara sosial atau sistem konvensional untuk merepresentasikan konsep melalui penggunaan simbol dan kombinasi simbol berdasarkan suatu aturan tertentu (Owens, 2012). Sistem simbol dalam bahasa ditandai oleh adanya daya cipta dan sistem aturan yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Fonologis adalah studi tentang sistem bunyi-bunyian bahasa. Morfologi mengacu pada ketentuan-ketentuan pengombinasian morfem. Sintaksis berkaitan dengan pengombinasian kata-kata dalam membentuk ungkapan dan kalimat yang sesuai sedangkan pragmatis adalah penggunaan bahasa dalam lingkungan sosial (Dhieni, Fridani, Muis, & Yarmi, 2014).

Bahasa ada yang sifatnya reseptif (dimengerti, diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Bahasa ekspresif dapat didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pemikiran seseorang dan berkomunikasi dengan orang lain (Santrock, 2011). Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi, sedangkan contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain (Dhieni, Fridani, Muis, & Yarmi, 2014).

Perkembangan berbahasa pada anak dapat dibagi ke dalam tiga tahap dimulai dari tahap pra-bahasa, tahap bahasa awal, dan tahap diferensiasi. Tahap pra-bahasa terjadi pada usia 0-1 tahun dimana anak memiliki bahasa tersendiri dan belum mampu berkomunikasi selayaknya orang dewasa. Tahap bahasa awal terjadi pada usia 1-3 tahun dimana anak mulai belajar mengucapkan kata pertama. Pada tahap ini perkembangan terjadi dengan sangat pesat dan anak belajar mengucapkan satu kata hingga kalimat lengkap. Tahap diferensiasi terjadi saat anak berusia 3-6 tahun. Pada tahap ini anak telah mampu untuk mengorganisir dan membedakan kata-kata dengan baik (Indrayani, 2016).

Perkembangan berbahasa memegang peran penting dalam kemampuan berkomunikasi dan menyampaikan perasaan pada anak-anak (Yıldırım, 2020). Melalui bahasa anak-anak mengenal dunia sosial, membangun hubungan dan interaksi dengan orang lain, dan mempelajari hal baru (Law, 2015). Anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan berbahasa dan berbicara memiliki resiko yang lebih tinggi dalam mengalami permasalahan sosial, emosional, perilaku dan kognitif saat dewasa (Sunderajan & Kanhere, 2019).

Kesulitan berbahasa dan berbicara dapat dikelompokkan dalam beberapa area gangguan yaitu; bahasa reseptif, bahasa ekspresif, bicara (artikulasi), ketidاكلancaran, dan yang lainnya. Beberapa area di atas tidak bersifat eksklusif, seringkali ditemukan lebih dari satu fungsi komunikasi yang terganggu (Baird, 2008). Perkembangan berbahasa adalah salah satu masalah yang paling sering muncul di usia anak prasekolah. Walaupun begitu, penelitian longitudinal menemukan bahwa anak-anak prasekolah dengan keterlambatan perkembangan berbahasa akan mencapai perkembangan yang normal saat mencapai usia sekolah walaupun nantinya kemampuan literasi dan penggunaan bahasa tingkat tinggi mereka akan berada di bawah kemampuan teman-teman sebayanya (Weiss & Paul, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Asthiningsih dan Muflihatin (2017) menunjukkan bahwa dibandingkan dengan perkembangan area fisik yang mencakup motorik kasar dan motorik halus, prevalensi keterlambatan perkembangan pada aspek personal-sosial dan bahasa lebih tinggi. Pada aspek personal sosial ditemukan 11,5% di antara balita berada pada kategori *caution* dan 5,3% mengalami

delay. Pada aspek bahasa, 15,9% ditemukan berada pada kategori *caution* dan 5,3% mengalami *delay*. Angka ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan prevalensi keterlambatan perkembangan motorik halus dan kasar yang berada di kisaran angka 1,8 – 3,5% (Asthiningsih & Muflihatun, 2017). Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menemukan bahwa keluhan utama keterlambatan perkembangan berbahasa berkaitan dengan gangguan dalam berbicara, seperti kondisi anak belum dapat berbicara, terlambat berbicara, bicara belum lancar, ataupun cara berbicara yang tidak jelas (Dewanti, et al., 2016). Tingginya keluhan mengenai keterlambatan perkembangan berbicara secara merata ditemukan di perkotaan ataupun pedesaan (Fadlyana, et al., 2016).

Merekam kemudian menganalisis sampel dari pembicaraan spontan anak adalah salah satu cara untuk menilai perkembangan bahasa anak. Kebanyakan peneliti memilih *setting* di mana anak akan cenderung berbicara (waktu makan atau waktu bermain) dan merekam interaksi pada *setting* tersebut. Perekaman dapat dilakukan di rumah anak ataupun di ruang bermain. Anak dapat berbicara dengan peneliti atau dengan orang yang familiar dengannya (biasanya ibu). Tujuan dari mengumpulkan sampel bicara anak adalah untuk mengetahui asal dari bahasa yang diproduksi oleh anak. Karena itulah, sampel bicara harus merepresentasikan semua hal yang dikatakan oleh anak. Terdapat suatu kesepakatan bahwa 50 ujaran adalah jumlah sampel bicara yang dapat diterima (Hutchins, Brannick, Bryant, & Silliman, 2005 dalam Hoff, 2014). Pendekatan lain untuk merekam pembicaraan spontan anak bukan dengan mencari sampelnya, tetapi dengan merekam keseluruhan pembicaraan (Hoff, 2014).

Salah satu indikator penguasaan bahasa pada anak yang paling kuat adalah jumlah kata atau morfem yang diucapkan secara spontan, atau yang biasa disebut sebagai rata-rata panjang ujaran (*mean of language utterance/MLU*) (Rice, et al., 2010). Pendekatan normatif dalam penguasaan bahasa anak menggunakan MLU sebagai salah satu cara untuk membandingkan level penguasaan bahasa anak dengan kompetensi berbahasa yang berkaitan dengan level MLU tertentu. Selain itu, MLU juga digunakan untuk mendiagnosa gangguan bahasa di anak usia dini, seringkali didefinisikan sebagai level MLU yang berada di bawah satu atau lebih simpangan baku dari usia anak (Eisenberg, Fersko, & Lundgren, dalam Rice, et al., 2010).

Telah banyak bukti yang menyatakan bahwa aktivitas *storytelling* berguna untuk mendukung dan memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak dan memupuk kecintaan membaca buku (Palmer, Harshberger, & Koch, 2001). Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa *storytelling* adalah metode yang berguna untuk meningkatkan perkembangan bahasa di konteks sekolah (Wallin, 2015). *Storytelling* dapat memfasilitasi perkembangan berbahasa anak karena anak diberikan kesempatan untuk terlibat dalam proses bahasa oral yang sesuai dengan pengalaman dan bersifat familiar bagi mereka (Skolverket, dalam Wallin, 2015). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa *storytelling* meningkatkan kelancaran, penerimaan kosa kata, dan proses mengingat kembali (Isbell, Sobol, Lindauer, & Lowrance, 2004). Selain itu *storytelling* juga terbukti dapat memfasilitasi perkembangan kompleksitas bahasa lisan dan pemahaman cerita pada anak-anak (Isbell, Sobol, Lindauer, & Lowrance, 2004).

Selain itu Ghosn (dalam Wallin, 2015) menyatakan bahwa *storytelling* seharusnya menjadi dasar bagi pembelajaran bahasa karena cara ini mendukung perkembangan bahasa dalam cara yang alami. *Storytelling* adalah bahasa yang dapat dipahami oleh semua orang. Pelaksanaan *storytelling* akan memunculkan banyak kesempatan bagi orang dewasa untuk berbicara dengan anak-anak sehingga dapat

mengembangkan kemampuan berbahasa lisannya. Karena itulah, salah satu poin penting dalam melakukan *storytelling* adalah berdiskusi atau meminta anak menceritakannya kembali (Wallin, 2015).

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa penggunaan properti tambahan seperti boneka tangan ataupun gambar saat melakukan *storytelling* pada anak usia 5-7 tahun akan membuat cerita anak lebih deskriptif dibandingkan saat tidak menggunakan properti (Stadler & Ward, 2011). Proses *storytelling* kebanyakan akan diikuti oleh proses menceritakan kembali oleh anak. Menceritakan kembali suatu cerita yang familiar adalah salah satu prosedur aktivitas yang dapat mendukung pemahaman, konsep mengenai struktur cerita, dan bahasa lisan (Morrow, 1985). Hal ini sesuai dengan siklus pertukaran cerita yang dikembangkan oleh Palmer, Harsbarger, dan Koch (2001) yang menyatakan bahwa saat guru atau seorang anak menceritakan sebuah cerita, maka anak-anak yang lain akan menyimak dan menceritakannya kembali sesuai dengan versinya masing-masing (Palmer, Harshbarger, & Koch, 2001).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari metode *storytelling* dengan *puppet stick* terhadap perkembangan berbahasa ekspresif anak usia dini yang teridentifikasi mengalami keterlambatan perkembangan berbahasa. Walaupun sudah sering digunakan, metode *storytelling* seringkali diberikan pada anak-anak dengan perkembangan normal (Delima, Suhaimi, & Irfan, 2022; Nurjanah, 2018). Penggunaan *storytelling* pada anak dengan keterlambatan perkembangan berbahasa akan memperkaya khazanah pengetahuan sekaligus menjadi suatu alternatif penanganan yang dapat diberikan oleh guru ataupun orangtua.

Metode Penelitian

Variabel penelitian ini adalah perkembangan berbahasa ekspresif dan *storytelling*. Perkembangan berbahasa ekspresif diukur melalui observasi terhadap rata-rata panjang ujaran (*mean length of utterance*). Metode observasi yang digunakan adalah observasi naturalistik partisipan dimana peneliti berinteraksi dengan subjek dan merekam percakapan yang terjadi dengan *recorder*. Hasil rekaman kemudian dituangkan dalam bentuk verbatim dan dihitung jumlah rata-rata panjang ujaran dari subjek. Pada masing-masing verbatim diambil minimal 50 sampel pembicaraan dari subjek penelitian.

Penelitian dilakukan dengan metode eksperimen khususnya eksperimen subjek tunggal (*single case experiment*). Desain ini dipilih karena pemeriksaan efektivitas intervensi merupakan area yang paling sering diteliti dalam *single case experimental design* (Smith, 2012). Hal ini sejalan dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu mengetahui efektivitas *storytelling* pada perkembangan berbahasa anak yang telah teridentifikasi mengalami keterlambatan perkembangan berbahasa. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain ABA. Sesuai dengan penamaan yang diberikan, terdapat tiga kondisi terpisah dalam desain ini. Kondisi A adalah kondisi sebelum diberikan intervensi. Kondisi B adalah kondisi dimana intervensi sengaja diberikan untuk mengubah target perilaku. Setelah seluruh rangkaian intervensi dilakukan, kondisi A kembali diberikan dalam rangka menentukan apakah perilaku akan kembali kepada kondisi sebelum pemberian intervensi (Christensen, Johnson, & Turner, 2014). Di bawah ini adalah rincian penelitian yang dilakukan:

- Kondisi A1: Dilakukan observasi di rumah dan sekolah dalam rangka mencari panjang ujaran TDB. Panjang ujaran didapatkan berdasarkan pada observasi naturalistik saat TDB berbicara dan

berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Seluruh percakapan direkam dan disusun dalam verbatim untuk kemudian dihitung rata-rata panjang ujaran pada masing-masing sesi observasi.

- Kondisi B: Pelaksanaan intervensi berupa sesi *storytelling* dengan *puppet stick*. Selama proses intervensi, peneliti akan mendongeng dengan bantuan dari *puppet stick*. Setelah peneliti selesai mendongeng, peneliti akan meminta TDB untuk menceritakan kembali dongeng yang telah disampaikan dengan bahasanya sendiri. Selama proses menceritakan kembali peneliti akan merekam seluruh percakapan dan menyusunnya dalam verbatim. Berdasarkan hasil verbatim yang didapat akan dihitung rata-rata panjang ujaran yang ditunjukkan oleh TDB. Sesi intervensi dilakukan sebanyak tujuh kali dengan tujuh judul cerita yang berbeda.
- Kondisi A2: Observasi naturalistik partisipasi kembali dilaksanakan di rumah dan sekolah untuk mengetahui perubahan yang telah terjadi pasca intervensi. Peneliti menggunakan prosedur yang sama yaitu dengan merekam secara verbatim rata-rata panjang ujaran dari TDB. Kondisi A2 dilakukan dengan mengambil sampel bicara TDB sebanyak minimal 50 sampel. Terdapat suatu kesepakatan bahwa 50 ujaran adalah jumlah sampel bicara yang dapat diterima (Hutchins, Brannick, Bryant, & Silliman, 2005 dalam Hoff, 2014). Dari sampel ini kemudian akan dianalisis jumlah morfem yang dibentuk oleh TDB dan dilakukan perhitungan terhadap rata-rata panjang ujaran TDB.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak berusia 5 tahun 9 bulan berinisial TDB. TDB teridentifikasi sebagai siswa TK B yang mengalami keterlambatan perkembangan berbahasa. Seringkali TDB mengungkapkan sesuatu yang sulit untuk dipahami baik oleh orangtua maupun guru di sekolah. TDB juga seringkali berkomunikasi dengan bahasa yang singkat dan isyarat tubuh. Hal ini sudah dikeluhkan semenjak TDB memasuki jenjang pendidikan TK A hingga TDB hampir menyelesaikan jenjang pendidikan TK B. Berdasarkan hasil *checklist* perkembangan berbahasa, diketahui bahwa TDB belum menguasai keterampilan berbahasa bahkan untuk anak usia empat tahun. Berikut adalah hasil asesmen perkembangan berbahasa ekspresif pada TDB.

Tabel 1. Checklist Perkembangan Berbahasa Ekspresif Sesuai Milestones

Usia	Perkembangan Bahasa		Keterangan
4 tahun	Bercerita	√	TDB dapat menceritakan tentang temannya yang baru saja kecelakaan dan ibunya yang sering ke Jakarta
	Kejelasan 100%	-	Saat berbicara, TDB seringkali memotong huruf, mengumam, atau mengucapkan sesuatu yang tidak berbentuk kata
	Menggunakan kata perasaan	-	
	Menggunakan kata yang menunjukkan waktu	√	T bercerita tentang kejadian yang dialaminya kemarin dan ketika liburan. T juga bercerita berkaitan kejadian saat berangkat sekolah dan pulang sekolah
	>47 bulan: rata-rata panjang ujaran adalah lebih dari 4.5	-	Panjang rata-rata ujaran T berkisar antara 2,04 – 2,37
5 tahun	5 tahun: penguasaan hingga 95% bunyi /v, s, z, sh, ch, dz, l)	√	TDB sudah dapat melafalkan a-z dengan tepat sambil bernyanyi.

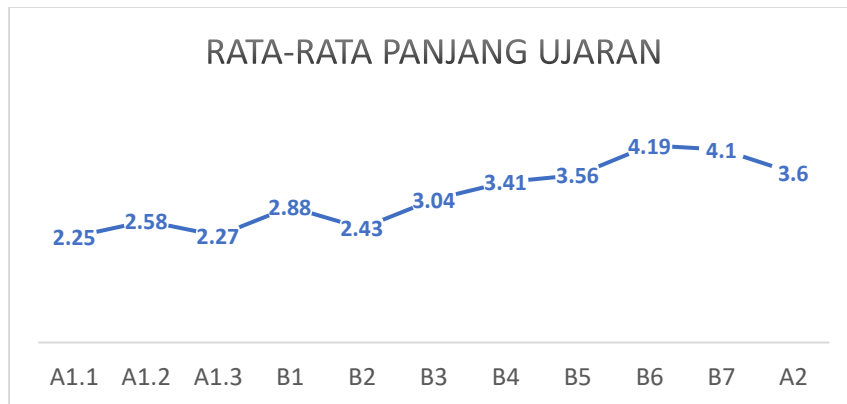
Usia	Perkembangan Bahasa		Keterangan
	Merespon pertanyaan dengan tepat	5W ✓	T dapat menjawab pertanyaan <i>what, who, when, where, why</i> walaupun singkat. Semisal ketika ditanya 'Siapa yang menjemput?' TDB akan mengatakan 'Abi.' Kemudian ketika ditanya 'Kenapa berdarah?' T menjawab 'Jatuh'
	Mendefinisikan kata sederhana	✓	Saat kegiatan BTQ di kelas, TDB meminta kertas kepada guru. Guru kemudian bertanya 'Minta apa?' TDB lalu menjawab 'Kertas, mau gambar'
	Mengulang kata yang terdiri atas 4 suku kata	-	TDB cenderung memotong kata yang diulang menjadi kata dasar. Ketika guru meminta TDB mengulang kata kata 'mempunyai' TDB menyebutkan 'punya' atau 'punyai' walaupun guru sudah mencontohkan ulang. Selain itu saat guru mengatakan 'makanannya' TDB mengulang sebagai 'makannya.' Begitu pula saat diminta untuk mengulang kata 'pemberian,' TDB mengulangnya sebagai 'memberi' atau 'berian'
	Mengulang 4 angka	-	TDB dapat mengulang 2-3 angka hingga tepat, tetapi belum mampu mengulang hingga 4 angka. Saat mengulang 4 angka, TDB menghilangkan atau mengganti angka yang seharusnya diulang. Ketika diminta mengulang 8-2-4-1 T hanya mengulang 2-1, saat TDB diminta mengulang 4-9-1-5 T mengulang 4-5-6-7
	Ucapan dapat dimengerti oleh kebanyakan orang	-	Guru-guru di sekolah mengalami kesulitan untuk memahami apa yang dikatakan oleh TDB. Guru biasanya bertanya hingga tiga kali sebelum benar-benar memahami apa yang dimaksudkan oleh TDB
	Menggunakan kualitas dan waktu	konsep ✓	TDB mengatakan 'Gambar Bu Tika bagus' saat observer menggambar di papan tulis, memegang boneka sambil berkata 'Lembut bulunya.' Mengenai konsep waktu telah dibahas pada perkembangan usia 4 tahun
	Menceritakan sebuah cerita atau kejadian dengan awal, tengah, dan akhir yang jelas	kembali -	Ketika bercerita TDB cenderung hanya menceritakan inti ceritanya saja. Contohnya saat TDB menunjukkan jarinya yang berdarah, TDB menunjuk jarinya kemudian berkata 'Ketusk.' Atau saat TDB menceritakan salah satu temannya yang baru saja mengalami kecelakaan, TDB berkata 'Hana kecelakaan ini'
	Mengulang kalimat 6-8 kata	-	TDB mengulang dengan mengurangi kata tetapi memiliki makna yang sama. Contohnya saat meminta TDB mengulang 'Ikan buntal berenang di pantai selatan.' TDB mengulang perkataan observer sebagai 'Ikan buntal renang pantai.' Tetapi T sudah mampu mengulang 1-4 kata dengan tepat.

Berdasarkan pada hasil penggalan data, diketahui bahwa Ayah TDB menunjukkan karakteristik yang serupa saat seusia TDB. Apa yang disampaikan oleh Ayah TDB seringkali kurang jelas dan Ayah TDB

sempat diduga bisu oleh lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil pengetesan intelegensi menggunakan CPM, diketahui bahwa TDB berada pada golongan II+ atau termasuk dalam kategori *definitely above the average in intellectual capacity*. Di satu sisi, TDB tinggal bersama dengan keluarga besarnya. Saat orangtua TDB sibuk bekerja, TDB akan seringkali menonton video di *YouTube* melalui *handphone*. Mayoritas video yang ditonton oleh TDB adalah video dengan bahasa asing atau video tanpa narasi kata-kata. Hal ini menunjukkan bahwa faktor yang berperan dalam keterlambatan perkembangan berbahasa TDB bukanlah faktor intelegensi, melainkan faktor genetik dan juga stimulasi dari lingkungan (Sunderajan & Kanhere , 2019).

Hasil Penelitian

Hasil penelitian tertuang pada grafik di bawah yang menggambarkan perubahan rata-rata panjang ujaran.



Gambar 1. Rata-Rata Panjang Ujaran

Sebelum dilakukan intervensi, rata-rata panjang ujaran TDB berada pada rentang 2,25 – 2,58 dengan rata-rata sebesar 2,3. Saat dilakukan intervensi, terlihat adanya *trend* peningkatan rata-rata panjang ujaran pada setiap sesi. Selama pelaksanaan sesi intervensi, rata-rata panjang ujaran TDB berada pada rentang 2,43 – 4,19 dengan rata-rata sebesar 3,3. Terlihat peningkatan yang cukup signifikan dari kondisi sebelum dan saat diberikan intervensi. Pada tahap akhir penelitian, dilakukan observasi naturalistik partisipan di sekolah setelah diberikan rangkaian intervensi selama 7 sesi. Hasil akhir menunjukkan bahwa rata-rata panjang ujaran TDB berada di rentang 3,6. Berdasarkan pada data yang didapatkan bahwa *storytelling* dengan *puppet stick* dapat meningkatkan rata-rata panjang ujaran TDB.

Selain berkaitan dengan rata-rata panjang ujaran, TDB juga mulai menunjukkan adanya penggunaan kata perasaan dalam kalimat yang digunakan. Hal ini terekam dalam proses intervensi saat TDB bercerita. TDB menyampaikan “Anjingnya besar banget, takut.” TDB juga menyampaikan bahwa sekarang “Anjing sudah baik.” Dalam hal ini menunjukkan bahwa TDB mampu menggunakan kata perasaan dan salah satu *checklist* dalam *milestones* untuk usia 4 tahun telah terpenuhi. Walaupun begitu, *checklist* lain dalam *milestones* berkaitan dengan kejelasan berbicara belum dapat terpenuhi karena artikulasi TDB dalam berbicara masih cenderung kurang jelas. Dapat disimpulkan bahwa terdapat

perubahan berkaitan dengan rata-rata panjang ujaran dan juga penggunaan kosa kata tetapi tidak pada kejelasan pengucapan.

Diskusi

TDB adalah individu yang teridentifikasi mengalami keterlambatan perkembangan berbahasa ekspresif. Berdasarkan pada *milestone* perkembangan berbahasa ekspresif (Scharf, Scharf, & Stroustrup, 2016; Kraus, Schmitz, Hutton, & Schumacher, 2017) diketahui bahwa TDB belum menguasai keterampilan berbahasa ekspresif untuk anak usia lima tahun, bahkan untuk anak usia empat tahun. Dengan kata lain, perkembangan berbahasa ekspresif TDB tidak sesuai dengan usia kronologisnya. Selain itu, ditemukan bahwa rata-rata panjang ujaran TDB masih berkisar antara 2,25 – 2,58. Padahal seharusnya untuk anak dengan usia lebih dari empat tahun sudah memiliki rata-rata panjang ujaran sebesar empat dengan rentang rata-rata panjang ujaran berkisar antara 3,75-4,5 (Bowen, 2011). Level rata-rata panjang ujaran yang berada di bawah satu atau lebih simpangan baku dari usia anak seringkali digunakan untuk mendiagnosa gangguan bahasa di anak usia dini (Rice, et al., 2010).

Terdapat perbedaan yang mendasar antara *story reading* (membacakan cerita) dan *storytelling* (menceritakan cerita). Ketika sebuah cerita dibacakan, rujukan utama untuk mengkomunikasikan suatu kejadian adalah teks yang terdapat di halaman-halaman buku cerita. Sedangkan ketika menceritakan suatu cerita, kata-kata tidak diingat, melainkan dibuat melalui proses spontan, energis, dan didukung oleh partisipasi dan interaksi dengan pendengar (Isbell, Sobol, Lindauer, & Lowrance, 2004). Walaupun *storytelling* dan *story reading* memiliki konten yang sama, tetapi kedua metode ini memiliki proses yang berbeda. Perbedaan paling menonjol adalah pada partisipasi peserta. Dalam *storytelling*, anak diajak untuk bergabung dalam fase repetitif, dan diberikan kesempatan untuk mengusulkan variasi dalam elemen bebas cerita.

Mengingat bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kondisi TDB adalah kurangnya stimulasi dari lingkungan, metode *storytelling* dengan *puppet stick* menjadi salah satu alternatif penanganan yang cukup menjanjikan. *Storytelling* merupakan suatu bentuk stimulasi berbahasa yang efektif digunakan baik pada anak-anak dengan perkembangan yang sesuai dengan usia kronologisnya maupun yang mengalami penyimpangan (Muryanti, 2020; Sambak, Seniwati, & Harisa, 2021). Melalui *storytelling* pencerita dan pendengar cerita dapat membangun hubungan sinergis. Dalam hal ini, *storytelling* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi, termasuk bahasa (Miller & Pennycuff, 2008). Melakukan *storytelling* secara reguler akan menstimulasi penguasaan bahasa, memperkaya kosa kata dan membantu anak untuk mengembangkan keterampilan linguistik (John, 2021).

Saat pelaksanaan intervensi, TDB mendapatkan stimulasi melalui cerita yang dibawakan peneliti. TDB mendapatkan pengalaman dalam mengenal kosa kata baru dan juga berkesempatan untuk melatih kemampuan berbicara melalui model yang ditampilkan oleh peneliti. Proses yang terlibat tidak hanya berkaitan dengan menyimak, tetapi TDB juga diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali dengan adanya bantuan dari peneliti. Bantuan yang diberikan berupa pemberian pertanyaan untuk memancing cerita dari TDB atau dengan meminjamkan *puppet stick* sebagai properti dalam bercerita. Proses *retelling* adalah bagian dari proses belajar untuk berbicara dimana anak diminta untuk mengekspresikan kembali apa yang pernah dibaca atau didengar olehnya (Mujahidah, Damayanti, & Afiif, 2021)

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa proses *storytelling* dengan gambar memengaruhi kemampuan berbahasa ekspresif anak (Widiyaningrum, Masitoh, & Hasibuan, 2018). Penggunaan properti lain dalam *storytelling* seperti boneka tangan juga ditemukan efektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa ekspresif siswa TK (Mariam & Lestari, 2021). Stadler dan Ward (2011) menemukan bahwa penggunaan properti saat melakukan *storytelling* dapat mendukung kemampuan anak melabel suatu benda atau mendeskripsikannya. Selain itu bercerita dengan menggunakan properti akan dapat meningkatkan kesadaran mengenai jalan cerita, membantu anak mendengar dan merasakan bahasa, dan membantu anak belajar menceritakan kembali suatu cerita (Huff, 1998). *Puppet stick* pada dasarnya memiliki fungsi sebagai tanda non-verbal yang akan membantu pemahaman anak dalam menyimak cerita. Adanya *puppet stick* berperan sebagai *scaffolding* bagi TDB saat diminta untuk menceritakan kembali.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya dan memperkaya kajian mengenai kegunaan dari *storytelling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *storytelling* tidak hanya efektif untuk anak-anak dengan perkembangan normal, tetapi juga untuk anak yang teridentifikasi mengalami keterlambatan perkembangan berbahasa ekspresif. Hanya saja dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah subjek tunggal, sehingga generalisasi hasil penelitian pada subjek lainnya perlu dilakukan dengan seksama dan hati-hati.

Kesimpulan

Metode *storytelling* dengan menggunakan *puppet stick* ditemukan dapat meningkatkan perkembangan berbahasa ekspresif terutama berkaitan dengan rata-rata panjang ujaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* dengan *puppet stick* tidak hanya efektif pada anak-anak dengan perkembangan tipikal, tetapi juga pada anak dengan keterlambatan perkembangan berbahasa ekspresif. Dengan adanya temuan ini, orangtua ataupun guru dapat menjadikan metode *storytelling* dengan *puppet stick* sebagai salah satu alternatif stimulasi bagi anak. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode yang serupa dengan jumlah sampel yang lebih besar.

Daftar Pustaka

- Asthiningsih, N. W., & Muflihatun, S. K. (2017). Gambaran perkembangan personal sosial, adaptif-motorik halus, bahasa, dan personal sosial pada anak balita dengan metode DDST II di posyandu wilayah kerja puskesmas Juanda Samarinda. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 61-66.
- Baird, G. (2008). Assessment and Investigation of Children with Developmental Language Disorder. In C. F. Norbury, J. B. Tomblin, & D. V. Bishop, *Understanding Developmental Language Disorder: From Theory to Practice* (pp. 1-20). East Sussex: Psychology Press.
- Bowen, C. (2011). *Brown's Stages of Syntactic and Morphological Development*. Retrieved 9 11, 2018, from Speech Language.com: https://www.speech-language-therapy.com/index.php?option=com_content&view=article&id=33:brown&catid=2:uncategorised&Itemid=117

- Christensen, L. B., Johnson, B., & Turner, L. A. (2014). *Research methods, design, and analysis*. Pearson.
- Delima, D., Suhaimi, S., & Irfan, A. (2022). Pengaruh metode story telling terhadap perkembangan bahasa anak usia toddler. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1369-1375.
- Dewanti, A., et al. (2016). Karakteristik keterlambatan bicara di klinik khusus tumbuh kembang Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita tahun 2008-2009. *Sari Pediatri*, 14(4), 230-4.
- Dhieni, N., Fridani, L., Muis, A., & Yarmi, G. (2014). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fadlyana, E., et al. (2016). Pola keterlambatan perkembangan balita di daerah pedesaan dan perkotaan Bandung serta faktor-faktor yang memengaruhinya. *Sari Pediatri*, 4(4), 168-175.
- Hoff, E. (2014). *Language Development 5th Edition*. Belmont: Jon-David Hague.
- Huff, M. J. (1998). *Storytelling with Puppets, Props, and Playful Tales*. Edlesborough: Monday Morning Books Inc.
- Indrayani, N. (2016). Language development in early childhood. *International Conference on Education (IECO) Proceeding*, (pp. 279-289). Jember.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157-163.
- John, S. (2021, 06). *Storytelling: The importance of storytelling on early childhood literacy and language development*. Retrieved from Early Childhood Studies Degrees Network: <https://www.ecsdn.org/wp-content/uploads/2021/06/Sinead-John-Submission.pdf>
- Kraus, T. H., Schmitz, R., Hutton, J. S., & Schumacher, J. (2017). How to create a successful reader? Milestones in reading development from birth to adolescence. *Acta Paediatrica*, 534-554.
- Krunsevik, L. (2016). *Using case studies as a scientific method: Advantages and disadvantages*. Retrieved from <http://www.diva-portal.se/smash/get/diva2:1054643/FULLTEXT01.pdf>
- Law, J. (2015). *The importance of oral language and its implications for early years practice: A report to Goodstart Early Learning*. UK: Newcastle University.
- Mariam, E., & Lestari, R. H. (2021). Penerapan metode story telling dalam mengembangkan bahasa ekspresif. *Jurnal Ceria (Cerdas, Energik, Responsif, Inovatif, Adaptif)*, 302-306.
- Miller, S., & Pennycuff, L. (2008). The power of story: Using storytelling to improve literacy learning. *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education*, 1(1), 36-43.
- Morrow, L. M. (1985). Retelling stories: a strategy for improving young children's comprehension, concept of story structure, and oral language complexity. *The Elementary School Journal*, 85(5), 646-661.

- Mujahidah, N., Damayanti, E., & Afiif, A. (2021). The role of storytelling methods using hand puppets in early children's language development. *Child Education Journal*, 3(2), 78-91.
- Muryanti, E. (2020). Storytelling as a humanistic approach in children language stimulation. *KOLOKIUUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 76-82. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v8i1.397> .
- Nurjanah, N. (2018). Aplikasi story telling terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak praseklah di RBIPS Bandung. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Nasional Penelitian & Pengabdian Masyarakat, Cimahi: Prosiding PIN-LITAMAS*, 1(1), 64-70.
- Owens, R. E. (2012). *Language Development: An Introduction 18th Edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Palmer, B. C., Harshbarger, S. J., & Koch, C. A. (2001). Storytelling as a constructivist model for developing language and literacy. *Journal of Poetry Therapy*, 14(4), 199-212.
- Rice, M. L., et al. (2010). Mean length of utterance level in 6 month intervals for children 3 to 9 years with and without language impairments. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 53, 333-349.
- Sambak, D., Seniwati, T., & Harisa, A. (2021). The storytelling and improvement of language and social skills in autism children. *Indonesian Contemporary Nursing Journal*, 1-11.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Scharf, R. J., Scharf, G. J., & Stroustrup, A. (2016). Developmental Milestones. *Pediatric in Review*, 37(1), 25-38.
- Smith J. D. (2012) Single-case experimental designs: a systematic review of published research and current standards. *Psychol Methods*. doi: 10.1037/a0029312
- Stadler, M. A., & Ward, G. C. (2011). The effect of props on story retells in the classroom. *Reading Horizons*, 50 (3), 169-192.
- Starman, A. B. (2013). The case study as a type of qualitative research. *Journal of Contemporary Educational Studies/Sodobna Pedagogika*, 64(1).
- Sunderajan , T., & Kanhere , S. (2019). Speech and language delay in children: Prevalence and risk factors. *J Family Med Prim Care*, 8(5), 1642-1646. doi:10.4103/jfmpc.jfmpc_162_19.
- Wallin, J. (2015). *Storytelling and language development*. Malmo.
- Widiyaningrum, N., Masitoh, S., & Hasibuan, R. (2018). The influence of storytelling method on children language development. *2nd International Conference on Education Innovation (ICEI 2018)* (pp. 283-286). Atlantis Press.
- Yıldırım, B. (2020, May). *Language development in children*. Retrieved from ResearchGate: https://www.researchgate.net/publication/350950402_Language_Development_in_Children